



# Analysis of the Financial Literacy Level of PKH Recipients and Its Impact on Family Financial Management

## Analisis Tingkat Literasi Keuangan Penerima PKH dan Dampaknya pada Pengelolaan Keuangan Keluarga

Melizubaida Mahmud\*, Yulianti Tolarawe, Risca Marsanti Halid, Neva Lionitha Ibrahim

Universitas Negeri Gorontalo, Sulawesi, Indonesia.

### ABSTRACT

This study aims to analyse the influence of financial literacy on household financial management and to examine differences in financial management based on literacy levels among beneficiaries of the Family Hope Programme (PKH) in Botubarani Village. This study employs a quantitative approach with a causal-comparative design and involves 60 respondents from a total population of 242 PKH beneficiaries. Data analysis was conducted using ANOVA, post hoc Games-Howell tests, and simple linear regression. The results indicate a significant difference in financial management based on financial literacy levels ( $F = 11.419$ ;  $p < 0.001$ ). The 'well-literate' group demonstrated better financial management skills compared to the 'sufficiently literate' and 'less literate' groups. Furthermore, financial literacy had a positive and significant effect on financial management ( $t = 4.816$ ;  $p < 0.001$ ), accounting for 28.6% of the variance. This study contributes by demonstrating that financial literacy not only has a general influence but also serves as a distinguishing factor among groups of social assistance recipients in rural areas. The implications of this study emphasise the importance of mentoring-based financial literacy education to enhance the effectiveness of the PKH programme and the financial independence of the community.

**Keywords:** financial literacy, financial management, family hope program

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga serta menguji perbedaan pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi pada penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Botubarani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif dan melibatkan 60 responden dari total populasi 242 penerima PKH. Analisis data dilakukan menggunakan uji ANOVA, post hoc Games-Howell, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi keuangan ( $F=11,419$ ;  $p<0,001$ ). Kelompok *well literate* memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan kelompok *sufficient literate* dan *less literate*. Selain itu, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan ( $t=4,816$ ;  $p< 0,001$ ) dengan kontribusi sebesar

### OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)  
ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Settings Sri Juni Woro Astuti

Reviewed by:

Dhea Candra Dewi and Akbar Pandu  
Dwinugraha

\*Correspondence:

Melizubaida Mahmud  
melizubaida@ung.ac.id

Published: 30 April 2026

Citation:

Mahmud, M., Tolarawe, Y.,  
Halid, R. M., & Ibrahim, N. L.  
(2026). Analysis of the  
Financial Literacy Level of PKH  
Recipients and Its Impact on  
Family Financial Management.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan  
Manajemen Publik). 14:1.  
doi: 10.21070/jkmp.v14i1.2063

28,6%. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berpengaruh secara umum, tetapi juga menjadi faktor pembeda antar kelompok dalam konteks penerima bantuan sosial di wilayah pedesaan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan berbasis pendampingan untuk meningkatkan efektivitas program PKH dan kemandirian finansial masyarakat.

**Kata Kunci:** literasi keuangan, pengelolaan keuangan, program keluarga harapan

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan instrumen kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui bantuan bersyarat kepada keluarga prasejahtera (Kementerian Sosial RI, 2022; Bappenas, 2021). Namun, efektivitas program ini tidak hanya ditentukan oleh distribusi bantuan, melainkan juga oleh kemampuan penerima manfaat dalam mengelola dana secara tepat. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor kunci karena mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; Lusardi & Mitchell, 2014)(Lusardi & Mitchell, 2014).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, seperti perencanaan anggaran dan kebiasaan menabung (Lusardi & Mitchell, 2014; Atkinson & Messy, 2012). Program edukasi literasi keuangan berbasis komunitas juga terbukti mampu meningkatkan perilaku finansial masyarakat berpenghasilan rendah (Klapper, Lusardi, & van Oudheusden, 2015). Di antara pendekatan yang ada, edukasi berbasis komunitas dinilai lebih efektif karena kontekstual dan sesuai dengan karakteristik kelompok rentan (Xu & Zia, 2012).

Namun demikian, penelitian sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan utama. Pertama, sebagian besar studi berfokus pada populasi umum atau masyarakat urban, sehingga kurang merepresentasikan kondisi penerima bantuan sosial di wilayah pedesaan (Grohmann, Klühs, & Menkhoff, 2018). Kedua, penelitian yang ada cenderung menekankan hubungan umum antara literasi keuangan dan perilaku finansial tanpa mengkaji perbedaan praktik pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi secara lebih rinci (Huston, 2010). Ketiga, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengaitkan literasi keuangan dengan efektivitas pemanfaatan dana bantuan sosial seperti *conditional cash transfer* (CCT) atau PKH (Banerjee et al., 2015).

Kondisi ini terlihat pada penerima manfaat PKH di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, di mana penggunaan dana bantuan masih belum sepenuhnya tepat sasaran. Sebagian dana digunakan untuk kebutuhan konsumtif nonprioritas yang tidak mendukung peningkatan kesejahteraan jangka panjang (Lestari & Kurniawan, 2021; Yuliana, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan praktik pengelolaan keuangan di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dengan menganalisis perbedaan praktik pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi keuangan pada penerima manfaat PKH di wilayah pedesaan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada kelompok penerima bantuan sosial di desa dengan karakteristik sosial-ekonomi spesifik, (2) pengelompokan literasi keuangan ke dalam kategori *well literate* (memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik), *sufficient literatem*(memiliki kemampuan literasi keuangan yang cukup), *less literate* (memiliki kemampuan literasi keuangan yang kurang), dan *not literate* (tidak memiliki kemampuan literasi keuangan sama sekali) untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku secara komparatif, serta (3) penggunaan pendekatan kuantitatif kausal-komparatif untuk memberikan bukti empiris yang lebih terukur terkait pengaruh literasi terhadap pengelolaan dana bantuan.

Hal tersebut menjadikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperjelas hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan dana bantuan sosial,

sekaligus menjadi dasar dalam merancang intervensi edukasi keuangan yang lebih efektif dan kontekstual bagi penerima manfaat PKH. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi keuangan penerima manfaat PKH serta menguji perbedaan praktik pengelolaan keuangan berdasarkan kategori literasi yang dimiliki.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Botubarani yang berjumlah 242 peserta. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk memperoleh ukuran sampel yang representatif, dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan:

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah populasi (242)

$e$  = tingkat kesalahan (*error tolerance*)

Dengan menggunakan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel minimum sebagai berikut:

$$n = \frac{242}{1+242(0,1)^2} = \frac{242}{3,42} = 71$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimum yang disarankan adalah sekitar 71 responden. Namun, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, jumlah responden yang berhasil dijangkau dan memenuhi kriteria penelitian sebanyak 60 orang penerima PKH. Jumlah tersebut masih dapat diterima dalam penelitian sosial, mengingat keterbatasan akses responden di lapangan serta mempertimbangkan pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel dapat diambil sebesar 10–25% dari populasi. Dengan demikian, sampel sebanyak 60 responden ( $\pm 25\%$  dari populasi) masih berada dalam batas representatif.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator variabel literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan lima tingkat jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

Setelah pengumpulan data melalui survei pada penerima PKH di Desa Botubarani, analisis data dilakukan untuk menguji perbedaan dan hubungan sebab-akibat antara tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Analisis data dilakukan untuk menguji perbedaan dan hubungan sebab-akibat antara tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut : Analisis Statistik Deskriptif, Asumsi Klasik (Uji Normalitas Data dan Uji Homogenitas), Analisis Kausal Komparatif Uji Perbedaan Rata-rata (ANOVA) dan Analisis Regresi Linier Sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik demografis responden menentukan penerima program

Tingkat pendidikan, kelompok usia, jenis kelamin, dan lama penerimaan bantuan adalah faktor-faktor yang membentuk data ini. Latar belakang responden disajikan dengan tujuan untuk membantu interpretasi hasil penelitian yang lebih luas.

**Tabel 1.** Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	55	91,7
Laki-laki	5	8,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Dipalh (2025)

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah responden adalah 60 orang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (91,7%), sedangkan laki-laki hanya 5 orang (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi penerima dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok sasaran program atau fenomena yang diteliti memang lebih banyak diikuti atau dimanfaatkan oleh perempuan. Hal tersebut juga mencerminkan adanya kecenderungan peran perempuan yang lebih besar dalam mengelola bantuan atau layanan sosial dalam rumah tangga.

**Tabel 2.** Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	48	80
SMP	9	15
SMA	3	5
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu 48 orang (80,0%), diikuti oleh SMP sebanyak 9 orang (15,0%), dan SMA hanya 3 orang (5,0%). Artinya, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan rendah. Kondisi ini dapat berpengaruh pada keterbatasan wawasan dan keterampilan, sehingga program bantuan atau layanan yang diterima sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Hal ini juga menunjukkan tantangan dalam pemberian informasi dan pembinaan yang harus disesuaikan dengan kemampuan pemahaman penerima.

**Tabel 3.** Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
21–29	4	6,7
30–39	9	15,0
40–49	19	31,7
50–59	12	20,0
60–69	13	21,7
70–79	2	3,3
80+	1	1,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3. responden terdiri dari berbagai kelompok usia, namun paling banyak berada di rentang 40–49 tahun (19 orang atau 31,7%). Diikuti oleh usia 60–69 tahun sebanyak 13 orang (21,7%), dan usia 50–59 tahun sebanyak 12 orang (20,0%). Kelompok usia 30–39 tahun ada 9 orang (15,0%), sedangkan usia muda 21–29 tahun hanya 4 orang (6,7%). Responden usia lanjut 70–79 tahun ada 2 orang (3,3%) dan usia 80 tahun ke atas hanya 1 orang (1,7%). Persebaran kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar penerima berada pada usia produktif akhir hingga usia lanjut, yang cenderung memiliki keterbatasan fisik dalam bekerja, sehingga wajar bila mereka sangat membutuhkan dukungan program.

**Tabel 4.** Jumlah Responden Berdasarkan Lama Menerima Bantuan

Lama Penerima	Jumlah	Persentase (%)
<1 tahun	0	0
1-3 tahun	4	6,7
>3 tahun	56	93,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4. hampir seluruh responden telah menjadi penerima bantuan selama lebih dari 3 tahun (56 orang atau 93,3%), sedangkan penerima baru dengan durasi 1–3 tahun hanya 4 orang (6,7%), dan tidak ada responden yang menjadi penerima kurang dari 1 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan penerima lama yang sudah terbiasa dengan program yang dijalankan. Berdasarkan seluruh data, subjek penelitian ini didominasi oleh perempuan berpendidikan rendah (SD), berada pada rentang usia dewasa hingga lanjut usia (40–69 tahun), dan sebagian besar sudah lama menerima bantuan (>3 tahun). Data ini menunjukkan karakteristik penerima adalah kelompok yang rentan secara sosial-ekonomi, sehingga keberadaan program yang diteliti sangat dibutuhkan.

## Hasil Uji Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan

### 1. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Uji Normalitas Data

Pengelolaan Keuangan	Literasi Keuangan	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Keuangan	Well Literate	.959	20	.521
	Sufficient Literate	.957	37	.161
	Less Literate	.964	3	.637

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok *Well literate* (literasi keuangan yang baik) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,521, kelompok *Sufficient literate* (literasi keuangan yang cukup) sebesar 0,161, dan kelompok *Less Literate* (literasi keuangan yang kurang) sebesar 0,637. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal pada masing-masing kelompok. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis ANOVA telah terpenuhi.

### 2. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan analisis perbedaan dengan ANOVA, terlebih dahulu perlu dipenuhi beberapa asumsi klasik, seperti normalitas dan homogenitas varians. Apabila asumsi-asumsi ini terpenuhi, maka interpretasi hasil ANOVA dapat dilakukan secara langsung dan uji lanjut (*post hoc*) yang umum digunakan adalah Tukey HSD. Namun, dalam praktik penelitian

sering kali ditemukan kondisi di mana asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi, sehingga penggunaan uji Tukey menjadi kurang tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan uji post hoc alternatif yang lebih robust terhadap perbedaan varians dan ukuran sampel, salah satunya adalah Games-Howell. Dengan demikian, pemilihan uji lanjut yang tepat sangat penting agar kesimpulan penelitian tetap valid dan reliabel (Ghozali, 2018).

**Tabel 6.** Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pengelolaan Keuangan	Based on Mean	6.748	2	57	.002
	Based on Median	6.221	2	57	.004
	Based on Median and with adjusted df	6.221	2	53.254	.004
	Based on trimmed mean	6.636	2	57	.003

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan Levene Test. Hasil uji pada Tabel 6. menunjukkan nilai signifikansi berdasarkan Mean sebesar 0,02, Median sebesar 0,04, Median dengan df yang disesuaikan sebesar 0,04, dan Trimmed Mean sebesar 0,03. Seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi homogenitas varians. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan varians antar kelompok literasi keuangan. Oleh karena itu, meskipun ANOVA tetap dapat dilakukan, hasilnya perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan uji lanjut (post hoc) yang sesuai, seperti Games-Howell (Ghozali, 2018).

### 3. Analisis Uji Beda (ANOVA)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi keuangan, dilakukan analisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA).

**Tabel 7.** Uji Analisis Beda ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	333.636	2	166.818	11.419	<,001
Within Groups	832.698	57	14.609		
Total	1166.333	59			

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengelolaan keuangan antara kelompok literasi keuangan Well Literate, Sufficient Literate, dan Less Literate. Dengan demikian, tingkat literasi keuangan terbukti berpengaruh terhadap perbedaan dalam pengelolaan keuangan responden.

### 4. Post Hoc

Untuk mengetahui secara lebih spesifik kelompok mana yang memiliki perbedaan signifikan dalam pengelolaan keuangan, dilakukan uji lanjut (Post Hoc) menggunakan metode Games-Howell.

**Tabel 8.** Uji Post Hoc

<b>Multiple Comparisons</b>						
Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan						
<b>Games-Howell</b>						
<b>(I) Literasi Keuangan</b>	<b>(J) Literasi Keuangan</b>	<b>Mean Difference (I-J)</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Sig.</b>	<b>95% Confidence Interval</b>	
					<b>Lower Bound</b>	<b>Upper Bound</b>
<b>Well Literate</b>	Sufficient Literate	4.38243*	.93566	<,001	2.1277	6.6372
	Less Literate	8.28333*	1.064	.003	4.5536	12.0131
<b>Sufficient Literate</b>	Well Literate	-4.38243*	.93566	<,001	-6.6372	-2.1277
	Less Literate	3.90090*	1.1393	.037	.2976	7.5042
<b>Less Literate</b>	Well Literate	-8.28333*	1.0643	.003	-12.0131	-4.5536
	Sufficient Literate	-3.90090*	1.1393	.037	-7.5042	-.2976

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Post Hoc menggunakan metode Games-Howell menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan. Pertama, kelompok *Well literate* memiliki perbedaan signifikan dengan kelompok *Sufficient literate* dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini berarti responden dengan literasi keuangan tinggi mengelola keuangan lebih baik dibandingkan dengan responden yang hanya memiliki literasi keuangan cukup. Kedua, ada perbedaan signifikan antara kelompok *Well literate* dengan kelompok *Less Literate* dengan nilai signifikansi  $p = 0,003$ . Responden dengan literasi keuangan tinggi secara nyata lebih mampu dalam mengatur keuangan dibandingkan responden dengan literasi keuangan rendah. Ketiga, hasil Post Hoc juga menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok *Sufficient literate* dan *Less Literate* dengan nilai signifikansi  $p = 0,037$ . Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan literasi keuangan cukup masih memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan responden dengan literasi keuangan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok literasi keuangan, yaitu *Well Literate*, *Sufficient .Literate*, dan *Less Literate*, semuanya memiliki perbedaan signifikan dalam hal pengelolaan keuangan. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuan pengelolaan keuangannya.

#### 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi linier sederhana antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel Coefficients dan Model Summary berikut:

**Tabel 9.** Hasil Output Uji Regresi

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.181	1.602		21.956	<,001
	Literasi Keuangan	4.280	.889	.534	4.816	<,001

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 35.181 + 4.280 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 35,181 menyatakan bahwa apabila literasi keuangan bernilai 0, maka pengelolaan keuangan rumah tangga berada pada

angka 35,181. Sementara itu, koefisien regresi literasi keuangan sebesar 4,280 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan rumah tangga sebesar 4,280 satuan. Nilai t hitung sebesar 4,816 dengan signifikansi  $< 0,001$  (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga penerima PKH di Desa Botubarani. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki, maka semakin baik pengelolaan keuangan rumah tangga.

**Tabel 10.** Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 <sup>a</sup>	.286	.273	3.79012

a. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Sementara itu, hasil Model Summary menunjukkan nilai R = 0,534 yang berarti hubungan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan berada pada kategori sedang. Nilai R Square = 0,286 menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan mampu menjelaskan variasi pengelolaan keuangan sebesar 28,6%, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

## Analisis Tingkat Literasi Keuangan Penerima PKH dan Dampaknya pada Pengelolaan Keuangan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga pada penerima manfaat PKH di Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone. Berdasarkan uji ANOVA diperoleh nilai F = 11,419 dengan signifikansi  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengelolaan keuangan berdasarkan tingkat literasi keuangan. Responden dengan literasi keuangan tinggi (*well literate*) memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan kelompok *sufficient literate* dan *less literate*. Temuan ini mendukung teori bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan perilaku finansial rumah tangga (Lusardi & Mitchell, 2014). Temuan ini sejalan dengan teori financial literacy yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan. Atkinson dan Messy (2012) juga menemukan bahwa individu dengan literasi tinggi lebih mampu mengontrol pengeluaran dan menghindari keputusan finansial yang merugikan.

Hasil uji post hoc Games-Howell mempertegas perbedaan tersebut, di mana seluruh kelompok menunjukkan perbedaan signifikan. Selisih rata-rata antara kelompok *well literate* dan *sufficient literate* sebesar 4,38, sedangkan dengan kelompok *less literate* sebesar 8,28. Selain itu, perbedaan antara *sufficient literate* dan *less literate* sebesar 3,90. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan memberikan dampak bertahap terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Temuan ini juga sejalan dengan konsep *financial capability* yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan akan meningkatkan kualitas keputusan ekonomi individu (Atkinson & Messy, 2012; OECD, 2020).

Selanjutnya, hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan ( $t = 4,816$ ;  $p < 0,001$ ) dengan kontribusi sebesar 28,6% ( $R^2 = 0,286$ ). Koefisien regresi sebesar 4,280 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan rumah tangga sebesar 4,280 satuan. Artinya, responden yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai aspek keuangan mampu menghindari perilaku konsumtif dan lebih fokus pada pengelolaan yang rasional. Hasil ini konsisten dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan finansial (Grohmann, Klühs, & Menkhoff, 2018).

Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Wijayanto & Sari, 2021; Yuliana, 2022) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga. Namun, nilai determinasi ( $R^2 = 28,6\%$ ) menunjukkan bahwa masih terdapat 71,4% faktor lain di luar literasi keuangan yang memengaruhi pengelolaan keuangan, seperti tingkat pendapatan, budaya konsumsi, dan lingkungan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Banerjee et al. (2015) yang menunjukkan bahwa faktor struktural dan sosial-ekonomi juga berperan penting dalam menentukan efektivitas perilaku keuangan, terutama pada kelompok masyarakat miskin.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memang merupakan faktor penting, namun tidak cukup jika berdiri sendiri. Dalam konteks penerima PKH yang mayoritas berpendidikan rendah dan memiliki keterbatasan ekonomi, peningkatan literasi keuangan perlu diiringi dengan pendekatan lain seperti pendampingan, edukasi berbasis komunitas, dan penguatan kebijakan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Huston (2010) yang menyatakan bahwa efektivitas literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kondisi nyata.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga penerima PKH di Desa Botubarani. Selain itu, terdapat perbedaan nyata dalam pengelolaan keuangan antara kelompok well literate, sufficient literate, dan less literate, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan menjadi faktor pembeda utama dalam kualitas pengelolaan keuangan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada analisis komparatif antartingkat literasi keuangan dalam konteks penerima bantuan sosial di wilayah pedesaan, yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berhubungan dengan perilaku keuangan, tetapi juga membentuk perbedaan kemampuan pengelolaan keuangan secara nyata antarkelompok. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program edukasi literasi keuangan yang bersifat kontekstual, sederhana, dan berbasis pendampingan bagi penerima PKH. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan bantuan sosial serta mendorong kemandirian finansial yang lebih berkelanjutan.

## PENDANAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo karena telah mendukung pendanaan untuk publikasi artikel ini dengan berdasarkan Kontrak Riset nomor 3028/UN47.B8/KU/2025

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Riset Kolaboratif Fakultas di Universitas Negeri Gorontalo karena telah membantu pendanaan penelitian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penelitian ini dengan memberikan masukan ilmiah, menyediakan data, dan memberikan dukungan administratif. Semoga bantuan dan kerja sama ini, terutama dalam bidang ekonomi dan bisnis, dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan.

## REFERENCES

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. OECD Working Papers.
- Banerjee, A., Duflo, E., Goldberg, N., Karlan, D., Osei, R., Parienté, W., ... Udry, C. (2015). A multifaceted program causes lasting progress for the very poor: Evidence from six countries. *Science*, 348(6236).
- Bappenas. (2021). Strategi nasional percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem. Jakarta: Bappenas.
- Firmansyah, R., Puspaningtyas, M., Ratnadeawati, D., Ramadhani, R., & Rafi. (2025). Peningkatan literasi keuangan rumah tangga guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ngijo, Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 750–761.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Kementerian Sosial RI. (2022). Pedoman umum Program Keluarga Harapan (PKH). Jakarta: Kemensos.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2015). Financial literacy around the world. World Bank.
- Lestari, D., & Kurniawan, T. (2021). Efektivitas program PKH dan tantangan penggunaan dana oleh keluarga penerima. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 4(2), 112–125.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nazara, S., & Rahayu, S. K. (2013). Program Keluarga Harapan (PKH): Indonesian Conditional Cash Transfer Programme. International Policy Centre for Inclusive Growth.
- Nurlia. (2024). Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga di Balangdatu, Kecamatan Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar. Unpublished Thesis, Unismuh.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019 dan 2022. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. Jakarta: OJK.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Riduwan. (2016). Metode dan teknik menyusun tesis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, A., & Lestari, N. (2023). Dampak edukasi literasi keuangan berbasis komunitas terhadap perilaku finansial masyarakat miskin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 88–96.
- Suryahadi, R., & Sumarto, A. (2018). Poverty reduction and social protection in Indonesia: The case of conditional cash transfers. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(1), 1–17.
- Wijayanto, D., & Sari, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 19(3), 212–225.
- World Bank. (2008). PKH Conditional Cash Transfer. World Bank.
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial literacy around the world: An overview. World Bank Policy Research.
- Yuliana, N. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga penerima bantuan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(3), 211–220.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2026 Melizubaida Mahmud, Yulianti Tolarawe, Risca Marsanti Halid, Neva Lionitha Ibrahim. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*